

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk317>

Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA

Eny Pemilu Kusparlina

Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; pemilu77@yahoo.co.id

ABSTRACT

Courtship behavior risk among adolescents, especially students is increasing. During the courtship, students not only get to know each other but they already have kisses even sexual intercourse. This study aims to determine and analyze the relationship between knowledge of reproductive health and sexuality attitude with courtship behavior in high school students at the city of Madiun. This study was an analytic survey with cross sectional approach. This research was conducted at SMAN 6 Madiun, SMAN 4 Madiun, SMKN 2 Madiun and SMKN 3 Madiun. This population was studied at the class X and XI the number of 2209 students, with the sample was 172 students. Sampling tecnic used simple random sampling. Chi-Square is used as bivariate analysis. The results showed reproductive health knowledge of respondents classified as good (83%), sexual attitudes of respondents classified as negative (59%) and the courtship behavior of respondents classified as not at risk (51%). Statistical analysis showed there is a relationship between knowledge of reproductive health ($p = 0.002$) and sexuality attitude ($p = 0.006$) with courtship behavior in high school students at the city of Madiun.

Keywords: *reproductive health knowledge; sexuality attitude; behaviour courtship*

ABSTRAK

Perilaku pacaran yang berisiko dikalangan remaja khususnya pelajar semakin meningkat. Selama berpacaran pelajar tidak hanya berusaha mengenal lawan jenisnya, tetapi sudah sampai berciuman bahkan saling berhubungan seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di 4 SLTA Kota Madiun. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas X dan kelas XI sebanyak 2209 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 172 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kesehatan reproduksi responden tergolong baik (83%), sikap seksualitas responden tergolong negatif (59%) dan perilaku pacaran responden tergolong tidak berisiko (51%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi ($p=0,002$) dan sikap seksualitas ($p=0,006$) dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Madiun.

Kata kunci: pengetahuan kesehatan reproduksi; sikap seksualitas; perilaku pacaran

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas. Dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan akan mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-16 tahun, masa remaja akhir 17-19 tahun.⁽¹⁾

Menurut hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya remaja. Remaja yang berumur 15-24 tahun berjumlah 40,75 juta. Sementara jumlah penduduk 10-14 tahun berjumlah 22,7 juta. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.⁽²⁾ Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, remaja sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, napza dan HIV/AIDS.⁽³⁾ Kesehatan anak pada usia remaja khususnya kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian khusus, karena pada masa inilah remaja mempunyai keinginan yang besar dalam mencoba berbagai hal, termasuk aktif dalam berpacaran.⁽⁴⁾

Orientasi berpacaran kaum remaja telah berubah. Dulu tujuan dari pacaran untuk mencari calon pasangan hidup (suami istri), namun saat ini tujuan dari pacaran untuk gengsi, fantasi, bahkan eksploitasi seks. Berpacaran bagi remaja yang tumbuh dalam dunia modern seperti sekarang ini dianggap wajar-wajar saja. Pacaran dalam artian mengenal lawan jenis mungkin masih dapat ditoleransi.⁽⁵⁾ Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, dalam berpacaran remaja tidak hanya berusaha mengenal lawan jenisnya, tetapi sudah sampai berciuman dan saling meraba. Lebih dari 50% remaja laki-laki sudah meraba-raba dalam berpacaran dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman. Bahkan 6% remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 1% remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Alasan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual karena rasa ingin tahu. Namun bagi remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual menganggap hubungan seksual terjadi begitu saja, tanpa ada rencana. Hal ini

mungkin terjadi karena ada kesempatan yang memungkinkan remaja untuk melakukan hal tersebut. Disatu sisi remaja saat ini sudah jarang sekali yang tertarik terhadap nilai budaya yang dianut masyarakat umum. Kalau dilihat tempat remaja melakukan hubungan seksual, maka 41% remaja melakukan hubungan seksual di rumah sendiri atau rumah pacar, disamping di tempat kost (*boarding house*) sebesar 15%. Sebanyak 6% remaja melakukan hubungan seksual di tempat prostitusi. Kondisi ini perlu mendapat perhatian semua pihak, karena risiko penularan PMS dan HIV/AIDS dapat terjadi pada remaja.⁽⁶⁾

Responden wanita yang dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 1% sedangkan laki-laki sebanyak 8%. Terlihat sedikit perbedaan dalam pengalaman seksual diantara remaja menurut umur. Remaja pria yang lebih tua cenderung lebih memiliki pengalaman seksual dibanding pria lainnya (15% berbanding dengan 5%). Remaja pria dengan tingkat pendidikan SLTA atau lebih tinggi cenderung pernah melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan pria yang tingkat pendidikannya lebih rendah.⁽⁷⁾

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja yakni perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal. Kurangnya peran orangtua melalui komunikasi antara orangtua dengan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual.⁽⁸⁾

Menurut catatan PKBI, pada tahun 2010 sebanyak 379 orang yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 98 orang (26%), hamil pranikah mencapai 85 orang (22%). Sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 821 orang yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 193 orang (23%), hamil pranikah mencapai 79 orang (10%). Sebanyak 52% yang melakukan hubungan seksual pranikah berkisar usia 15-19 tahun.⁽⁹⁾

Perkembangan zaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja beberapa tahun lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktek aborsi yang tidak aman, penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Data KTD tahun 2014 yang masuk ke PKBI Jawa Timur sebanyak 67 kasus yang terjadi pada remaja usia 14-24 tahun. Sebagian besar yaitu remaja yang bersekolah di tingkat SLTA dan sebanyak 69% dari mereka memilih untuk mengaborsi kandungannya dengan berbagai alasan. Lebih dari 200 remaja menikah dan sudah mempunyai anak dibawah usia 20 tahun. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja dan pernikahan anak dibawah 18 tahun menjadi perhatian khusus PKBI Jatim karena kasus-kasus diatas turut menyumbang angka kematian ibu (AKI) yang tinggi sebanyak 33 kasus di Kota Semarang yang menempati peringkat ke 7 di Jawa Timur.⁽¹⁰⁾

Faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia diantaranya pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orangtua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja yakni jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan.⁽¹¹⁾

Sebagian besar pengetahuan tentang seks pranikah remaja baik yaitu 88,52%. Sebagian besar remaja bersikap mendukung terhadap seks pranikah yaitu 80,33%. Serta menyimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Madiun.⁽¹²⁾

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap seksualitas dan perilaku pacaran, dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Lokasi penelitian ini adalah di SMAN 6 Madiun, SMAN 4 Madiun, SMAKN 2 Madiun dan SMKN 3 Madiun, dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019.⁽¹³⁾

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X dan kelas XI di SLTA Kota Madiun sebanyak 2209 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 172 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap seksualitas dan perilaku pacaran siswa. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL

Siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki, jumlah yang tidak berpacaran lebih banyak daripada jumlah siswa yang sedang berpacaran, sebagian besar siswa pernah mengalami pacaran dan kebanyakan siswa pertama kali pacaran pada masa remaja tengah.

Tabel 1. Karakteristik responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	72	42
Perempuan	100	58
Kelas		
X	101	59
XI	71	41
Sedang pacaran		
Ya	53	31
Tidak	119	69
Pernah pacaran		
Ya	144	84
Tidak	28	16
Usia pertama kali pacaran		
10-13 (remaja awal)	67	47
14-16 (remaja tengah)	74	51
17-19 (remaja akhir)	3	2

Tabel 2. Karakteristik umur dan pengalaman pacaran siswa

Umur (tahun)	Frekuensi	Persen	Mean	SD	Min	Max
15	55	32	16	1	15	18
16	81	47				
17	35	20				
18	1	1				
Pengalaman berpacaran						
≥ 3 kali	74	51	3	2	1	12
≤ 3 kali	70	49				

Rata-rata usia siswa kebanyakan 16 tahun dimana mereka pernah mengalami pacaran lebih dari atau sama dengan tiga kali semasa SLTA.

Table 3. Sikap seksualitas siswa berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Sikap Seksualitas					
	Negatif		Positif		Total	
	f	%	f	%	n	%
Laki-laki	46	63,1	26	36,1	72	100
Perempuan	55	55	45	45	100	100

Proporsi siswa laki-laki yang memiliki sikap seksualitas negatif lebih sedikit dibandingkan dengan proporsi siswa perempuan.

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksualitas dan Perilaku Pacaran

Pengetahuan kesehatan reproduksi	Frekuensi	Persen
Baik	120	83
Buruk	24	17
Total	144	100
Sikap seksualitas		
Positif	59	41
Negatif	85	59
Total	144	100
Perilaku pacaran		
Tidak beresiko	74	41
Beresiko	70	59
Total	144	100

Sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Untuk kategori sikap seksualitas, siswa yang memiliki sikap seksualitas negatif lebih banyak dibandingkan dengan sikap seksualitas positif. Sebagian besar siswa yang memiliki perilaku pacaran yang tidak beresiko.

Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran

Siswa yang mempunyai pengetahuan kategori buruk cenderung berperilaku pacaran beresiko yaitu sebanyak 19 orang (79,2%), sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi kategori baik cenderung berperilaku pacaran yang tidak beresiko yaitu sebanyak 69 orang (57,5%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pelajar SLTA di Kota Madiun. Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,264 yang menunjukkan bahwa keeratan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran rendah (0,20-0,399).

Hasil analisis menunjukkan nilai Rasio Prevalen (RP) sebesar 5,14 yang artinya siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi buruk memiliki risiko 5,14 kali lebih besar untuk berperilaku pacaran berisiko bila dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan reproduksi baik, dengan (95% CI: 1,800-14,684).

Siswa yang mempunyai sikap seksualitas positif cenderung berperilaku pacaran yang tidak berisiko yaitu sebanyak 39 orang (66,1%), sedangkan siswa yang mempunyai sikap seksualitas negatif cenderung berperilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 50 orang (58,8%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,006 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pelajar SLTA di Kota Madiun. Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,238 yang menunjukkan bahwa keeratan adanya hubungan antara sikap seksualitas dengan perilaku pacaran rendah (0,20-0,399).

Hasil analisis menunjukkan nilai Rasio Prevalen (RP) sebesar 2,79 yang artinya siswa yang mempunyai sikap seksualitas negatif memiliki risiko 2,79 kali lebih besar untuk berperilaku pacaran berisiko bila dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap seksualitas positif, dengan (95% CI: 1,396-5,558).

Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Pacaran				Total		p-value	RP	95% CI		Contingency Coefficient
	Berisiko		Tidak Berisiko						Lower	Upper	
	n	%	n	%	n	%					
Buruk	19	79,2	5	20,8	24	100	0,002	5,14	1,800	14,684	0,264
Baik	51	42,5	69	57,5	120	100					
Sikap Seksualitas											
Negatif	50	58,8	35	41,2	59	100	0,006	2,79	1,396	5,558	0,238
Positif	20	33,9	39	66,1	85	100					

PEMBAHASAN

Rata-rata umur siswa adalah 16 tahun, dengan \pm SD 1. Umur termuda yaitu 15 tahun dan umur tertua yaitu 18 tahun. Rata-rata umur siswa 16 tahun 8 bulan dan mayoritas umur pada remaja pertengahan sebesar 93,7%. Pada usia ini siswa masih berada pada masa remaja tengah sehingga tampak dan merasa ingin mencari identitas diri. Rasa ingin tahu pada hal-hal yang bersifat abstrak mulai berkembang bahkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.⁽¹⁴⁾

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Remaja senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narsistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa distribusi karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin didapatkan jumlah terbanyak yaitu perempuan sebanyak 100 siswi (58%) sedangkan laki-laki sebanyak 72 siswa (42%). Jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawestri dkk (2013), dimana data sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 64,6% dan laki-laki 35,4%. Namun jika jenis kelamin siswa tersebut di hubungkan dengan sikap seksualitas maka didapatkan siswa laki-laki yang cenderung memiliki sikap seksualitas negatif sebanyak 46 orang (63,9%), sedangkan siswa perempuan yang cenderung memiliki sikap seksualitas negatif sebanyak 55 orang (55%). Dari data tersebut dapat dilihat proporsi siswa laki-laki yang cenderung memiliki sikap seksualitas negatif lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi siswa perempuan yang cenderung memiliki sikap seksualitas negatif. Remaja laki-laki lebih awal untuk melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja perempuan karena sikap laki-laki pada umumnya lebih *permissif* dari perempuan.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian terkait distribusi kelas diketahui responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI. Siswa yang kelas X sebanyak 101 siswa (59%) dan kelas XI sebanyak 71 siswa (41%). Pengambilan siswa berdasarkan kelas ini dipilih atas permintaan guru pembimbing lapangan masing-masing sekolah, kelas yang diperbolehkan dijadikan penelitian, yaitu kelas X dan kelas XI.

Data mengenai status berpacaran siswa sebanyak 119 (69%) siswa sedang tidak berpacaran dan sebanyak 53 (31%) sedang berpacaran. Sedangkan siswa yang mengaku pernah berpacaran sebanyak 144 (84%) siswa dan yang tidak pernah pacaran sebanyak 28 (16%) siswa. Dari data tersebut dapat dilihat proporsi siswa yang pernah pacaran lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah pacaran. Hal ini dapat dipahami mengingat rata-rata usia siswa yaitu 16 tahun. Pada periode ini remaja memang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, maka tak heran mereka tertarik untuk melakukan perilaku pacaran.⁽¹⁷⁾

Gaya pacaran remaja bersifat meningkat. Biasanya aktifitas seksual ini dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa merembet ke hal-hal yang lebih berbahaya secara seksual.⁽¹⁸⁾ Remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktifitas atau perilaku seksual pranikah. Namun dalam penelitian ini perilaku pacaran pelajar di Kota Madiun menunjukkan sebagian besar berperilaku pacaran dalam kategori baik. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar pelajar juga memiliki pengetahuan yang baik.⁽¹⁹⁾

Data mengenai usia pertama kali pacaran siswa sebanyak 74 (51%) siswa pertama kali melakukan pacaran pada usia 14-16 tahun yang masuk dalam kategori remaja tengah. Sebanyak 67 (47%) siswa pertama kali melakukan pacaran pada usia 10-13 tahun (remaja awal) dan hanya 3 (2%) siswa yang pertama kali melakukan pacaran pada usia 17-19 tahun (remaja akhir). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi usia pertama kali pacaran siswa terbesar pada usia 14-16 tahun (remaja tengah). Menurut Rohan dan Siyoto, pada usia ini rasa ingin tahu siswa pada hal-hal yang bersifat abstrak mulai berkembang bahkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Maka tidak heran kalau sebagian besar siswa melakukan pertama kali pacaran pada usia 14-16 tahun.

Sebanyak 146 (85%) siswa memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, sementara 26 (15%) siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi buruk. Proporsi siswa yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik lebih besar bila dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang buruk. Sebagian besar pengetahuan siswa tentang seks pranikah dalam kategori baik yaitu sebanyak 96,2%. Hal ini sudah seharusnya dikarenakan siswa adalah pelajar SLTA kelas X dan XI dimana mata pelajaran biologi yang membahas tentang kesehatan reproduksi sudah didapatkan sehingga informasi substansi pengetahuan meliputi tanda-tanda seks primer dan dampak perilaku seksual berisiko yang ditanyakan sudah dipahami.⁽¹⁹⁾

Data mengenai sikap seksualitas pada pelajar SLTA di Kota Madiun sebanyak 101 siswa (59%) memiliki sikap seksualitas negatif, sementara 71 (41%) siswa memiliki sikap seksualitas positif. Proporsi siswa yang memiliki sikap seksualitas negatif lebih besar bila dibandingkan dengan yang memiliki sikap seksualitas positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawestri, dimana sebagian besar sikap siswa terhadap seks pranikah dalam kategori negatif yaitu sebanyak 54,4%. Sikap negatif dapat diartikan bahwa siswa mendukung perilaku seksual yang berisiko seperti berciuman bibir, memegang organ reproduksi dan berhubungan seksual. Hal ini cukup memprihatinkan, mengingat apabila siswa memiliki sikap yang negatif (mendukung) perilaku seksual yang berisiko maka siswa memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko tersebut.⁽¹⁹⁾

Data mengenai perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Madiun menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku pacaran tidak berisiko sebanyak 94 (55%) siswa, sementara yang memiliki perilaku pacaran berisiko sebanyak 78 (45%) siswa. Dapat disimpulkan bahwa proporsi siswa yang memiliki perilaku pacaran tidak berisiko lebih besar bila dibandingkan dengan yang memiliki perilaku pacaran berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawestri, dimana sebagian besar perilaku siswa tentang seks pranikah dalam kategori baik sebanyak 51,9%. Perilaku pacaran yang tidak berisiko dapat diartikan bahwa siswa telah melakukan pacaran dalam kategori sehat. Menurut teori Green, pengetahuan merupakan bentuk dari faktor predisposisi dari perilaku, artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan perilaku yang positif.⁽¹⁹⁾

Siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi kategori buruk cenderung berperilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 22 orang (84,6%). Sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik cenderung berperilaku pacaran tidak berisiko yaitu sebanyak 90 orang (61,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi kategori buruk cenderung berperilaku pacaran berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik cenderung berperilaku pacaran tidak berisiko.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pelajar SLTA di Kota Madiun ($p=0,002$). Hasil ini sejalan dengan penelitian, bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Jumiatun, bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seks pranikah remaja.⁽²⁰⁾ Menurut Amrillah, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, begitu juga sebaliknya.⁽²¹⁾

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.⁽²²⁾ Anggraeni dan Julian, menyatakan bahwa remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara untuk melindungi diri terhadap masalah seksual dan reproduksi, maka sikap dan perilaku remaja akan mengarah kepada perilaku yang bertanggungjawab.⁽²³⁾

Siswa yang mempunyai sikap seksualitas positif cenderung berperilaku pacaran tidak berisiko yaitu sebanyak 48 orang (67,6%). Sedangkan siswa yang mempunyai sikap seksualitas negatif cenderung berperilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 55 orang (54,5%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang

memiliki sikap seksualitas positif cenderung berperilaku pacaran tidak berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap seksualitas negatif cenderung berperilaku pacaran yang berisiko.⁽²⁴⁾

Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan antara sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pelajar SLTA di Kota Madiun ($p=0,006$). Ada hubungan antara sikap dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja yang memiliki sikap pesimis terhadap seksualitas memiliki peluang 4,986 kali melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap tidak pesimis. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya.⁽²⁴⁾

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kategori baik, lebih dari separuh siswa memiliki sikap seksualitas negative, lebih dari separuh siswa memiliki perilaku pacaran yang tidak berisiko. Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rohan HH, Siyoto S. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuamedika; 2013.
2. BPS. Hasil Sensus Penduduk. Jakarta: BPS; 2015.
3. Wahyuni D, Rahma D. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun): Ada Apa Dengan Remaja? Policy Brief. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN Seri I No.6/Pusdu-BKKBN; 2011.
4. BPS. Data Kependudukan Jawa Timur. Jawa Timur: BPS; 2016.
5. Wijayanti UT. Analisis Perilaku Pacaran Remaja di Sulawesi Utara Berdasarkan Hasil Survei RPJMN Tahun 2013. Manado: Perwakilan BKKBN Sulawesi Utara; 2014.
6. BPS. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: BPS; 2012.
7. BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International. Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International; 2013.
8. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
9. PILAR PKBI Jatim. Hasil Mini Survei Siswa SMA/SMK Kota Madiun tahun 2017. Madiun: Divisi Layanan PILAR; 2018.
10. PILAR PKBI Jatim. Remaja Butuh Akses Layanan Kesehatan Reproduksi Yang Ramah. Madiun: Divisi Layanan PILAR; 2019.
11. Lestary H, Sugiharti. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2011;1(3):136-144.
12. Ningsih R, Jumiatun. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI SMK Bhakti Persada Kendal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Akbid Uniska Kendal* 2012;1.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
14. Pawestri, Wardani RS, Sonna. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2013;1(1):46-54.
15. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2007.
16. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2011.
17. Dariyo A. Psikologi Perlembangan Remaja. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia; 2004.
18. Iwan. Masturbasi. Yogyakarta: C.V Andi Offset; 2004.
19. Setiawan R, Nurhidayah S. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*. 2008;1(2).
20. Hakim DM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang Tahun 2012. Skripsi. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas; 2012.
21. Amrillah. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Anak-Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2006.
22. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
23. Anggraeni M, Julian FS. Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keinginan Ikut Ber KB di Masa Mendatang (Analisis Lanjutan SKRRI 2002/2003). *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. 2007;1.
24. Dewi INCT. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro; 2009.